

# **ANALISIS METODE PENERJEMAHAN BAHASA MANDARIN KE BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA SEMESTER 3 PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN S1 SEKOLAH TINGGI BAHASA HARAPAN BERSAMA**

**Albert Surya Wibowo**

Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama, Pontianak  
albertswchencai2@gmail.com

---

## **Abstrak**

Penerjemahan adalah jembatan komunikasi antarbahasa. Melalui terjemahan, penerjemah dan pembaca dapat memperoleh informasi dan wawasan dari sebuah wacana berbahasa asing. Seorang penerjemah harus mampu menguasai teori, metode, dan teknik penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki kesepadanan dengan teks bahasa sumber. Penulis melakukan pengamatan dan analisis terhadap hasil terjemahan dalam Ujian Akhir Semester yang dilakukan oleh mahasiswa semester 3 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan metode penerjemahan harfiah yang menyebabkan terjemahan bahasa sumber (bahasa Mandarin) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia) menjadi kurang sepadan dan kurang berterima. Selain metode penerjemahan harfiah, sebagian mahasiswa juga menggunakan metode penerjemahan semantis, bebas, dan komunikatif.

**Kata Kunci:** Penerjemahan, metode, bahasa Mandarin, bahasa Indonesia

---

## **Abstract**

*Translation is a bridge of communication between languages, through translation, we can obtain information and insights from a foreign language discourse. A translator must be able to master the theory, methods and translation techniques to produce translations that have equivalence with the source language text. The author observes and analyzes the translation results in the third semester final examination conducted by third semester students of the Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama. The results of the study show that students use the literal translation method which causes source language translations (Chinese) to the target language (Indonesian) to be less commensurate and acceptable. In addition to the translation method Literally, some students also use semantic, free and communicative translation methods.*

**Keyword:** Translation, methods, Chinese language, Indonesia language

---

## A. Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya<sup>1</sup>. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, serta merupakan ciri khas bangsa.

Di era globalisasi ini, Negara-negara saling berinteraksi dan menjalin kerjasama. Interaksi antar bangsa/Negara berarti komunikasi antar bahasa yang berbeda, oleh sebab itu, diperlukan suatu sarana untuk menjembatani komunikasi bahasa yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, peranan penerjemahan sebagai jembatan komunikasi antar bahasa menjadi sangat penting.

Menurut Hoed seperti yang dikutip oleh Puspitasari, penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis atau lisan pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa)<sup>2</sup>. Misalnya, dalam penerjemahan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia, maka bahasa Mandarin adalah bahasa sumber dan bahasa Indonesia adalah bahasa sasaran. Hasil dari kegiatan penerjemahan disebut terjemahan.

Kesepadanan atau ekuivalensi berperan penting dalam penerjemahan karena kesepadanan mempengaruhi penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki keberterimaan<sup>3</sup>. Menurut KBBI kesepadanan bermakna keadaan sepadan; keadaan sebanding (senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak); mempunyai nilai (ukuran, arti, efek, dan sebagainya) yang sama. Sedangkan, keberterimaan bermakna hal atau keadaan berterima (dapat diterima)<sup>4</sup>. Jadi, makna atau pesan dalam bahasa sasaran harus memiliki kesepadanan dengan makna atau pesan

---

<sup>1</sup> Kaelan. Hal 7. 2017. *Filsafat Bahasa: Hakikat dan Realitas Bahasa*. Edisi 1. Yogyakarta: Paradigma.

<sup>2</sup> Puspitasari, D., et al. Hal 2. 2014. *KESEPADANAN PADA PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA : Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana*. Jurnal Izumi,3(2),pp.1-14

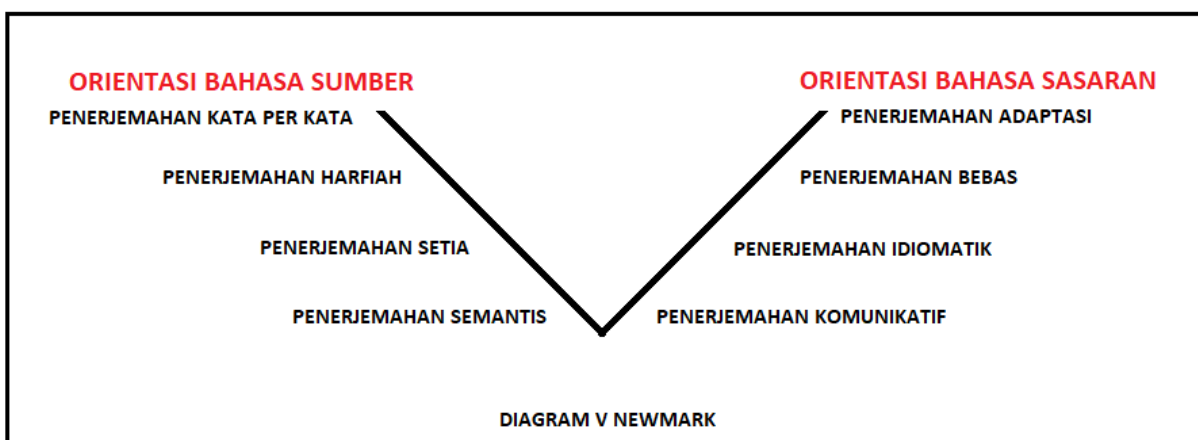
<sup>3</sup> Wijayanti, G., Hal 314. 2018. "Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa". *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, 24 (2), pp.311-24.

<sup>4</sup> KBBI Daring, 2016. URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> [Diakses pada 2 Mei 2019]

dalam bahasa sumber dan terjemahan juga harus dapat diterima oleh pembaca atau pendengar bahasa sasaran.

Terjemahan yang baik harus memperhatikan unsur kesepadanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran serta aspek keberterimaan oleh pembaca. Menurut Wijayanti, salah satu cara untuk mendapatkan padanan yang paling mendekati bahasa sasaran adalah dengan menggunakan metode penerjemahan<sup>5</sup>.

Newmark mengemukakan delapan metode penerjemahan dan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dan berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Delapan metode penerjemahan ini dikenal dengan Diagram V Newmark<sup>6</sup>.



Gambar 1. Diagram V Newmark

## 1.1. Metode Penerjemahan yang Berorientasi pada Bahasa Sumber (BSu)

### (1) Penerjemahan kata per kata

Penerjemahan kata per kata (*word-to-word translation*) adalah penerjemahan dengan satuan lingual tingkatan kata, satu demi satu kata diterjemahkan secara urut, susunan kalimat dibiarkan sama seperti bahasa sumber, metode ini tidak memperhatikan struktur kalimat dalam bahasa sasaran. Metode penerjemahan kata per kata terikat pada tataran kata dalam bahasa sumber. Dalam aplikasi penerjemahan kata per kata, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber dengan bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata atau tata bahasa dalam terjemahannya. Dengan kata lain, susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan

<sup>5</sup> Wijayanti, G., Hal 316. 2018. "Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa". *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, 24 (2), pp.311-24.

<sup>6</sup> Newmark, P., Hal 45-47. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

susunan kata dalam kalimat aslinya. Penerjemahan kata per kata dapat dilakukan jika struktur kalimat dalam bahasa sumber sama dengan bahasa sasaran.

### **(2) Penerjemahan harfiah**

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) adalah metode penerjemahan yang dilakukan dengan mencari padanan kata per kata tetapi susunan kata dalam kalimat dan tata bahasa telah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Langkah awal dalam penerjemahan harfiah sama dengan penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Metode ini digunakan apabila struktur kalimat bahasa sumber berbeda dengan struktur kalimat bahasa sasaran.

### **(3) Penerjemahan setia**

Penerjemahan setia (*faithful translation*) adalah metode penerjemahan yang mempertahankan makna kontekstual namun masih terikat dengan gramatikal bahasa sumber. Penerjemahan setia mencoba memproduksi makna kontekstual teks bahasa sumber dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Dinamakan penerjemahan setia karena penerjemahan ini berusaha sesetia mungkin dengan bahasa sumber, hasil terjemahan seringkali tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran sehingga terasa asing dan kaku.

### **(4) Penerjemahan semantis**

Penerjemahan semantis (*semantic translation*) adalah metode penerjemahan yang menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, atau ungkapan bahasa sumber yang ditampilkan dalam hasil terjemahan (bahasa sasaran). Perbedaan penerjemahan semantis dengan setia adalah penerjemahan semantis lebih luwes dan fleksibel serta mempertimbangkan estetika bahasa sumber dengan kompromi makna dalam batas kewajaran.

## **1.2 Metode Penerjemahan yang Berorientasi pada Bahasa Sasaran (BSa)**

### **(1) Penerjemahan adaptasi/saduran**

Penerjemahan adaptasi/saduran (*adaptation translation*) adalah metode penerjemahan yang sering dipakai dalam menerjemahkan naskah drama atau puisi. Metode ini menekankan pada isi pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembaca (bahasa sasaran). Penerjemahan adaptasi

merupakan metode yang paling bebas dan dekat dengan bahasa sasaran. Keterikatan bahasa dan budaya terhadap bahasa sumber sangat tipis, hampir tidak ada, keterikatan justru lebih dekat pada bahasa sasaran. Unsur budaya bahasa sumber dapat diganti dengan unsur budaya yang lebih dekat dengan bahasa sasaran, sehingga membuat pembaca (bahasa sasaran) lebih mudah memahami isi pesan.

### **(2) Penerjemahan bebas**

Penerjemahan bebas (*free translation*) adalah penerjemahan yang mengutamakan penyampaian isi informasi (content) bahasa sumber daripada bentuk strukturnya. Penerjemahan bebas menghasilkan terjemahan yang bentuk parafrasanya dapat lebih panjang atau lebih pendek daripada teks aslinya. Dalam beberapa bentuk penerjemahan, penerjemahan bebas terkadang menghasilkan terjemahan yang terkesan panjang dan terlalu bertele-tele.

### **(3) Penerjemahan idiomatik**

Penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*) merupakan penerjemahan yang mengutamakan padanan istilah, ungkapan, dan idiom yang tersedia dalam bahasa sasaran, tetapi cenderung mengakibatkan terjadinya distorsi nuansa makna.

### **(4) Penerjemahan komunikatif**

Penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) adalah metode penerjemahan yang menekankan isi pesan/informasi dan makna kontekstual secara tepat dengan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, namun tidak menerjemahkan secara bebas. Terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemahan komunikatif mudah dipahami oleh pembaca (bahasa sasaran). Penerjemahan komunikatif terikat pada bahasa sasaran namun tidak mengorbankan bentuk dari bahasa sumber.

Selain itu, proses pemahaman teks dalam pembelajaran penerjemahan sangat penting, karena tanpa pemahaman makna yang tepat, jelas dan wajar dari teks bahasa sumber (BSu) yang dibaca tidak mungkin bisa menyatukan padanan makna tersebut ke dalam bahasa sasaran (BSa)<sup>7</sup>. Darma menekankan bahwa keterampilan yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan adalah keterampilan membaca (membaca wacana BSu) dan keterampilan menulis (menulis wacana BSa). Darma juga menekankan bahwa pemahaman pesan dari teks bahasa sumber belum cukup untuk menerjemahkan dengan baik ke BSa. Proses memahami teks BSu harus diimbangi dengan

---

<sup>7</sup> Darma, Y.A., Hal 678-679. 2007. Metode Pembelajaran Penerjemahan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 67, pp. 678-95.

kemampuan berbahasa BSa, penerjemah harus dapat mengungkap makna pesan BSu ke BSa dengan baik dan benar. Ini berarti, selain aspek kesepadanan, juga perlu diperhatikan orientasi bahasa sasaran dalam terjemahan.

Menurut Newmark, metode penerjemahan semantis, idiomatik dan komunikatif yang hasilnya dapat disebut penerjemahan<sup>8</sup>. Tujuan menggunakan tiga metode tersebut adalah untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan bagi pembaca atau pendengar bahasa sasaran. Metode penerjemahan idiomatik dan komunikatif berorientasi pada BSa, sehingga terjemahan dari kedua metode tersebut lebih diterima oleh pembaca atau pendengar BSa. Sedangkan, metode penerjemahan semantis pada dasarnya masih berorientasi pada BSu, namun hasil terjemahannya masih mengkompromikan estetika BSa sehingga dapat diterima oleh pembaca atau pendengar BSa.

Menurut peneliti, klasifikasi metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark berguna untuk menentukan jenis penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Dengan pemahaman metode penerjemahan, penerjemah mampu memutuskan metode yang tepat untuk menerjemahkan beragam teks dengan tujuan tertentu. Misalnya, di dalam percakapan lisan, penerjemah sebaiknya menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena dapat mempersingkat waktu penerjemahan dengan menyampaikan makna/pesan secara kontekstual.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam mengampu mata kuliah Teori Dasar Penerjemahan, dari wawancara singkat dengan mahasiswa dan dari pengerjaan soal latihan, terdapat 37,7% mahasiswa semester 3 mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Menurut peneliti, hal ini bukan disebabkan ketidakmampuan mahasiswa dalam berbahasa Mandarin (populasi telah melewati uji HSK level 3), tetapi karena kemampuan menginterpretasikan ulang informasi/pesan yang kurang baik, kemampuan mencari kesepadanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran masih kurang, metode penerjemahan yang dipakai masih terlalu sedikit dan hasil terjemahan terlalu berorientasi pada bahasa sumber. Hal ini terlihat dari latihan penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Banyak terjemahan yang tingkat keberterimannya rendah atau kesepadanan kata dan susunan kata yang dihasilkan kurang baik. Berikut adalah contoh terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa.

---

<sup>8</sup> Wijayanti, G., Hal 318. 2018. "Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa". *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, 24 (2), pp.311-24.

Tabel 1: Data Terjemahan Mahasiswa dalam Latihan Harian

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Metode Penerjemahan
1	明天咱们在食堂见面，别忘了带电脑!	Besok kita di kantin ketemuan, jangan lupa bawa komputer ya!	Harfiah
2	小丽哭了半天，到底是怎么回事?	Xiaoli menangis sampai setengah hari, jadi ada apa ini?	Harfiah
3	哪里哪里，我并没那么厉害好吗? 我只靠努力，不断地学习。	Mana, saya tidak lihai, saya hanya rajin, belajar tanpa henti.	Harfiah
4	第一次和他见面，我心跳得很快，我紧张到流了大汗，	Pertama kali dengan dia ketemuan, jantungku berdetak dengan sangat kencang, aku gugup sampai berkeringat besar.	Harfiah
5	看别人遇到了事情，千万不要冷眼旁观，该主动帮帮忙。	Lihat orang lain terkena masalah, janganlah hanya memandang, harusnya aktif dalam bahu-membahu.	Harfiah

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa keseluruhan teks diterjemahkan secara harfiah, gaya bahasa dan padanan kosakata berorientasi penuh pada bahasa sumber. Pada kalimat di no 2, kata “半天” diterjemahkan secara harfiah menjadi “setengah hari”, terjemahan ini tentunya memiliki makna yang tidak sesuai dengan makna asli dari frasa 半天 yang seharusnya diterjemahkan menjadi “lama/sangat lama”. Pada kalimat no 3, frasa “哪里哪里” di dalam bahasa Mandarin merupakan tanggapan yang mencerminkan sikap rendah hati. Misalnya, A: 你的发音非常好。(Pelafalanmu sangat bagus) B: 哪里哪里，我还要多多学习。(ah tidak, saya masih harus banyak belajar). Frasa 哪里哪里 jika diterjemahkan menjadi “tidak” maka akan lebih sepadan karena telah mewakili makna yang terkandung dalam TSu. Penggunaan metode penerjemahan harfiah mengakibatkan terjemahan terlalu terpaku pada makna literal dari kosakata BSu, sehingga terjemahan terasa kaku.

Pada contoh no 3 ditemukan kata “liahi” dalam TSa yang merupakan kata serapan dari bahasa Tionghoa. Seharusnya bisa diganti dengan kata “hebat” agar lebih sepadan. Pada contoh no 4 terdapat kalimat “jantungku berdetak dengan sangat kencang”, frasa “berdetak dengan sangat kencang” sebenarnya bisa digantikan dengan frasa “berdebar-debar” atau “berdegup kencang”. Pada contoh no 5, terdapat frasa “terkena masalah”, frasa tersebut bisa diganti dengan “menghadapi masalah”. Hal ini membuktikan mahasiswa belum mampu memilih kosakata yang

tepat atau dapat diterima dalam BSa. Pemilihan kosakata yang kurang tepat meskipun maknanya sepadan mengakibatkan terjemahan terasa janggal.

Permasalahan kompleks dapat dilihat pada contoh no 5, TSa berbunyi “lihat orang lain terkena masalah, janganlah hanya memandang, harusnya aktif dalam bahu-membahu”. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa menerjemahkan dengan mengacu pada struktur kalimat dan makna literal dari kosakata dalam TSu. Dalam konteks makna keseluruhan dari kalimat no 5, kata 主动 akan lebih jika diterjemahkan menjadi “cepat” daripada “aktif” dan 帮忙 lebih baik diterjemahkan menjadi “membantu” daripada “bahu-membahu”, 遇到了事情 akan lebih baik jika diterjemahkan menjadi “menghadapi masalah”. Kalimat no 5 jika diterjemahkan secara semantis maka akan menjadi “ketika orang lain menghadapi masalah, janganlah acuh tak acuh, kita harus cepat membantunya.”

Terdapat juga kesalahan gramatikal pada contoh 1, 明天咱们在食堂见面 diterjemahkan menjadi “besok kita di kantin ketemuan” dimana mahasiswa menerjemahkan dengan mengikuti urutan gramatikal dalam bahasa Mandarin. Di dalam bahasa Indonesia, keterangan tempat pada kalimat ini seharusnya diletakkan pada belakang kalimat, sehingga susunan yang lebih baku ialah “besok kita bertemu di kantin”. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa terlalu terpaku pada urutan gramatikal bahasa sumber sehingga menimbulkan kesalahan gramatikal dalam bahasa sasaran.

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah kemampuan mencari padanan kata yang tepat antara TSu dan TSa masih kurang, terlalu terpaku pada struktur/susunan kata dalam TSu dan orientasi bahasa sumber yang berlebihan. Melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis metode penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa semester 3 dan mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan dan kualitas terjemahan mahasiswa.

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam menentukan populasi dan sampel. Peneliti menggunakan hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Teori Dasar Penerjemahan bagian esai yang dikerjakan oleh mahasiswa semester 3 angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama sebagai objek penelitian. Menurut



peneliti, penggunaan hasil UAS mahasiswa dikarenakan mahasiswa lebih serius dan fokus dalam mengerjakan penerjemahan.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>9</sup>. Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah 1) telah lulus uji HSK tingkat 3; 2)kesalahan dalam penerjemahan tidak lebih dari 50%; 3)Indeks Prestasi Semester tidak kurang dari 2,5. Dalam penelitian ini, mahasiswa semester 3 yang memilih mata kuliah Teori Dasar Penerjemahan berjumlah total 61 orang, yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah 50 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut<sup>10</sup>. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, diperlukan teknik sampling dan penentuan ukuran sampel yang tepat untuk meminimalisir kesalahan dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah Sampling Jenuh, yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Roscoe seperti yang dikutip Sugiyono, mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500<sup>11</sup>. Dengan demikian, peneliti mengambil populasi yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 50 orang sebagai sampel.

Dari 50 mahasiswa yang diteliti, telah diperoleh 137 data hasil terjemahan. Peneliti mengklasifikasikan hasil terjemahan sesuai dengan kriteria metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark dan menyajikannya dalam bentuk persentasi. Peneliti melakukan analisis terhadap orientasi bahasa dan kesepadanan hasil terjemahan mahasiswa, serta faktor penyebab mengapa mahasiswa menggunakan metode penerjemahan tertentu.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis metode penerjemahan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Sugiyono. Hal 117. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-25. Bandung: Alfabeta.

<sup>10</sup> Sugiyono. Hal 118. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-25. Bandung: Alfabeta.

<sup>11</sup> Sugiyono. Hal 131. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-25. Bandung: Alfabeta.

Tabel 2: Persentasi Penggunaan Metode Penerjemahan

No	Metode Penerjemahan	Orientasi Bahasa	Persentasi
1	Penerjemahan harfiah	Bahasa Mandarin (BSu)	<b>67,9%</b>
2	Penerjemahan semantis	Bahasa Mandarin (BSu)	10,2%
3	Penerjemahan bebas	Bahasa Indonesia (BSa)	9,5%
4	Penerjemahan komunikatif	Bahasa Indonesia (BSa)	3,6%
5	Penerjemahan kata Per kata	Bahasa Mandarin (BSu)	0%
6	Penerjemahan setia	Bahasa Mandarin (BSu)	0%
7	Penerjemahan adaptasi	Bahasa Indonesia (BSa)	0%
8	Penerjemahan idiomatic	Bahasa Indonesia (BSa)	0%
9	Kesalahan penerjemahan		8,8%
<b>TOTAL</b>			<b>100%</b>

Dapat dilihat bahwa metode penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah penerjemahan harfiah sebanyak 67,9% atau 93 hasil terjemahan. Kemudian disusul penerjemahan semantis sebanyak 10,2% atau 14 hasil terjemahan, penerjemahan bebas 9,5% atau 13 hasil terjemahan, penerjemahan komunikatif 3,6% atau 5 hasil terjemahan dan kesalahan penerjemahan sebanyak 8,8% atau 12 hasil terjemahan. Metode penerjemahan harfiah dan semantis berorientasi kepada bahasa sumber (bahasa Mandarin) sedangkan metode penerjemahan bebas dan komunikatif berorientasi dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Dapat disimpulkan, maka penerjemahan yang berorientasi dengan bahasa sumber lebih banyak dari penerjemahan yang berorientasi dengan bahasa sasaran. Ini berarti, penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa masih terpaku pada bahasa Mandarin dan tidak terorientasi penuh pada bahasa Indonesia.

### 3.1 Penerjemahan harfiah

Metode penerjemahan harfiah merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks sumber, persentase hasil terjemahan yang menggunakan metode ini ialah sebanyak 67,9%. Hasil terjemahan masih berorientasi ke bahasa sumber yaitu bahasa Mandarin. Berikut adalah contoh hasil analisis metode penerjemahan yang dirangkum peneliti:

Tabel 3: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Harfiah

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	为何开设汉语言专业呢？我们认为社会对华文人才的需求非常高，再加上很多中国投资者到印尼来投资，于是，需要大量的本地华文人才。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Mengapa mau membuka program studi ini? Kami berpikir bahwa saat ini kebutuhan masyarakat akan sumber daya dalam bidang Bahasa Mandarin sangat tinggi, ditambah lagi banyak sekali investor Tiongkok yang datang berinvestasi di Indonesia, oleh karena itu, butuh sumber daya manusia dalam bidang bahasa Mandarin ini dalam jumlah yang besar.

Tabel 4: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Harfiah

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	我希望通过贵公司和学院的合作，能培养出优秀的华文人才和具有创作能力的员工。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Saya berharap dengan adanya kerjasama yang baik antara perguruan tinggi kami dan perusahaan Anda, dapat menghasilkan pekerja yang dapat berbahasa Mandarin yang handal dan mempunyai pekerja yang mempunyai kemampuan untuk berinovasi hal-hal baru.

Tabel 5: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Harfiah

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	尊敬的 WHW 公司总经理王丽女士，尊敬的共同希望语言学院院长眯着老师，下午好。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Yang terhormat Wang Li selaku manager perusahaan WHW, yang terhormat laoshi Miza selaku kepala sekolah Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama, selamat siang.

Dengan ketiga contoh di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa hanya menyesuaikan struktur kalimat bahasa sumber ke bahasa sasaran dan kesepadanan kosakata. Bahkan, muncul ciri khas penerjemahan kata per kata yang ditunjukkan dalam kata sapaan “眯着老师” yang diterjemahkan menjadi Laoshi Miza. Seharusnya kata sapaan tersebut disepadankan dengan kata “Ibu” atau “Bu”. Penerjemahan harfiah berorientasi pada teks sumber (bahasa Mandarin) yang membuat hasil terjemahan dibatasi oleh struktur/kerangka bahasa sumber, akibatnya hasil terjemahan terasa kaku<sup>12</sup>.

Menurut analisis peneliti, penyebab metode penerjemahan harfiah lebih sering dipakai adalah karena penerjemahan harfiah merupakan metode paling dasar dan paling mudah dilakukan setelah penerjemahan kata-per-kata. Berbeda dengan penerjemahan kata-per-kata yang menerjemahkan kata demi kata tanpa menyesuaikan struktur/tata bahasa kalimat TSa sehingga terasa rancu, penerjemahan harfiah menerjemahkan kata demi kata dan menyesuaikan urutan kata dengan mempertimbangkan tata bahasa BSa. Langkah awal penerjemahan harfiah adalah menerjemahkan kata demi kata dalam TSu kemudian disusun kembali ke bentuk kalimat baku TSa. Oleh sebab itu, mahasiswa cenderung menggunakan penerjemahan harfiah karena mudah dilakukan.

Banyaknya mahasiswa yang menggunakan penerjemahan harfiah juga disebabkan mahasiswa beranggapan bahwa setiap kata dalam TSu harus diterjemahkan secara utuh. Misalnya pada tabel 4, kalimat 我希望通过贵公司和学院的合作 bisa saja diterjemahkan secara komunikatif menjadi “saya berharap melalui kerjasama ini” tanpa harus menerjemahkan frasa 贵

<sup>12</sup> Zhang Bohua, Hal 78. 2017. *A Guide to Essential Translation*. Edisi 1. Beijing : Zhong Yi Press.

公司和学院, sebab makna pokok dari kalimat tersebut sudah diterjemahkan secara kontekstual. Dari data yang dianalisis, peneliti menemukan sebanyak 90,3% TSa penerjemahan harfiah merupakan hasil penerjemahan kata demi kata (kalimat utuh) TSu. Ini membuktikan bahwa mahasiswa yang menggunakan metode penerjemahan harfiah cenderung menerjemahkan setiap kata dalam teks sumber, meskipun ada frasa yang bisa disederhanakan/dihilangkan tanpa mengubah makna pokok kalimat.

### 3.2 Penerjemahan semantis

Tabel 6: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Semantis

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	幸福其实很简单, 幸福就是能吃得饱; 幸福就是能睡得好; 幸福就是简单的快乐。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Sebenarnya untuk bahagia sangatlah mudah, bahagia itu ketika kita dapat makan sampai kenyang , bahagia itu ketika kita bisa tidur dengan lelap, kebahagiaan adalah hal sederhana yang bisa membuat kita senang.

Tabel 7: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Semantis

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	非常感谢你做的一切, 有你真好!
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Terima kasih banyak untuk semua yang kamu lakukan, untung ada kamu!

Jika dibandingkan dengan penerjemahan harfiah, penerjemahan semantis terasa lebih luwes dan alami meskipun masih berorientasi pada bahasa sumber. Mahasiswa yang menggunakan metode penerjemahan harfiah menerjemahkan kalimat “非常感谢你做的一切, 有你真好!” menjadi “Sangat berterimakasih atas yang kamu lakukan, ada kamu sungguh baik!” Kalimat “ada kamu sungguh baik!” dibandingkan dengan “untung ada kamu!” mempunyai tingkat keberterimaan yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, kita lebih sering mengucapkan “untung ada kamu” daripada kalimat “ada kamu sungguh baik”. Dapat dilihat bahwa hasil terjemahan semantis memiliki tingkat keberterimaan dan kesepadanan yang lebih baik daripada terjemahan harfiah. Hal ini disebabkan penerjemahan semantis meskipun berorientasi pada BSu, penerjemahan ini masih mempertimbangkan estetika bahasa sumber dengan kompromi makna dalam batas kewajaran.

### 3.3 Penerjemahan bebas

Tabel 8: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Bebas

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	知之为知之不知为不知，是知也。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Jika anda paham dan mengerti maka katakanlah bahwa anda tahu, jika anda tidak paham dan tidak mengerti maka katakanlah bahwa anda tidak tahu, karena itulah kebijaksanaan.

Tabel 9: Data Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Bebas

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	少壮不努力老大徒伤悲。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Jika dari saat muda tidak bekerja keras, di hari tua nanti akan bekerja mati-matian.

Metode penerjemahan bebas lebih menekankan penyampaian makna dan informasi dengan orientasi pada bahasa sasaran. Ciri khas metode ini ialah hasil terjemahan yang cenderung lebih panjang ataupun lebih pendek dari teks sumber, mengutamakan penyampaian pesan kepada pembaca dengan menyesuaikan isi pesan dengan kebiasaan dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat 3 mahasiswa dengan nilai IP 4.0 dan dalam mata kuliah Mandarin Komprehensif 2 (mata kuliah kemampuan berbahasa Mandarin secara komprehensif) mendapat nilai A cenderung menggunakan metode penerjemahan bebas. Peneliti beranggapan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami makna teks sumber sangat baik, ketika menerjemahkan teks yang memiliki idiom dan sulit mencari kesepadanan di bahasa sasaran, mahasiswa mencoba menjelaskan makna idiom secara utuh dalam bahasa sasaran. Hal ini mengakibatkan teks sasaran menjadi lebih panjang, detail dan mengutamakan penyampaian pesan secara utuh.

Pada tabel 8 kalimat “知之为知之不知为不知，是知也。”diambil dari Analek Konfusius. Kalimat ini sebelumnya pernah muncul pada wacana di bahan ajar salah satu matakuliah bahasa Mandarin dan pernah dijelaskan dengan menggunakan bahasa Mandarin. Namun, dari total mahasiswa yang menerjemahkan kalimat tersebut, hanya ada 8% atau sebanyak 4 mahasiswa yang mampu menerjemahkan secara baik. Kalimat“知之为知之不知为不知，是知也。”jika diterjemahkan secara komunikatif, maka akan menjadi, “tahu adalah tahu, tidak tahu adalah tidak tahu, demikianlah kebijaksanaan.” Pada tabel 8, dapat dilihat bahwa terjemahan bebas mahasiswa menjadi lebih panjang dari konteks TSu. Menurut analisis peneliti, hal ini dikarenakan mahasiswa menjabarkan makna TSu sesuai dengan pemahamannya ke TSa. Bisa dibayangkan, mahasiswa mencoba menjelaskan makna TSu dengan BSu, kemudian baru

diterjemahkan menjadi TSa. Hal ini mengakibatkan TSa menjadi lebih panjang dan cenderung bertele-tele.

Berdasarkan analisis dari TSa tabel 9, mahasiswa mencoba menjelaskan makna kalimat TSu dengan menambahkan konjungsi “jika”, ”maka”, ”karena” dan kata ganti orang ke-2 untuk memperindah estetika TSa. Dalam bahasa Indonesia, konjungsi yang berfungsi menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya, menghasilkan suatu kalimat majemuk yang efektif, baik, mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas<sup>13</sup>. Sedangkan penambahan kata ganti orang ke-2 mempunyai fungsi menegaskan objek sebuah kalimat. Sehingga, penambahan kata konjungsi dan kata ganti orang ke-2 membuat teks sasaran menjadi lebih berorientasi pada bahasa sasaran dan teks sasaran menjadi lebih panjang. Dengan demikian, memenuhi kriteria dari metode penerjemahan bebas.

Pada kalimat tabel 9, mahasiswa menambahkan konjungsi “jika” dan menambahkan kata kerja “bekerja” untuk mempertegas makna TSa. “Jika dari saat muda tidak bekerja keras, di hari tua nanti akan bekerja mati-matian.” Teks ini sebenarnya bisa dipersingkat maknanya menjadi “Muda tidak giat, tua akan susah.” Karena diterjemahkan secara bebas, makna dari TSa pada dasarnya sepadan dengan TSu, meskipun bentuk pesan menjadi lebih panjang dari TSu.

Peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memahami konteks dan makna dalam TSu, namun ketika menerjemahkan, mahasiswa cenderung menguraikan makna/pesan TSu ke dalam bentuk pesan TSa yang lebih panjang dan detail, sehingga dapat dikategorikan sebagai penerjemahan bebas.

### 3.4 Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif menekankan penyampaian pesan secara kontekstual sehingga pembaca bahasa sasaran dapat dengan mudah memahami hasil terjemahan. Sebanyak 3,6% hasil terjemahan menggunakan metode penerjemahan komunikatif.

Tabel 10: Teks Terjemahan dengan Metode Penerjemahan Komunikatif

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	非常感谢你做的一切，有你真好。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Terimakasih atas semua yang telah anda lakukan.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa penerjemah hanya menerjemahkan pesan secara kontekstual agar pembaca (bahasa sasaran) dapat dengan mudah memahami isi pesan. Sebuah

<sup>13</sup> Contoh Majasku. URL: <http://contohmajasku.blogspot.com/2017/01/contoh-kalimat-konjungsi-kata-dan-jenisnya.html> [Diakses pada 2 Mei 2019]

terjemahan dikategorikan sebagai penerjemahan komunikatif bilamana terjemahan hanya menyampaikan konteks pokok TSu dengan mengurangi isi yang tidak penting tanpa mengganggu penyampaian makna pesan. Berdasarkan data yang dianalisis peneliti, terjemahan yang menggunakan metode komunikatif sangat sedikit (3,6% atau 5 terjemahan). Ini membuktikan bahwa mahasiswa masih belum mampu menggunakan metode ini. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena mahasiswa cenderung menerjemahkan semua isi TSu tanpa memilah pesan/informasi pokok pada TSu, sehingga terorientasi ke penerjemahan harfiah.

### 3.5 Kesalahan Penerjemahan

Kesalahan penerjemahan adalah kesalahan hasil terjemahan yang disebabkan penerjemah salah menginterpretasikan makna teks sumber sehingga terjadi pergeseran makna atau distorsi informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan ada tiga jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia.

Tabel 11: Data Kesalahan Penerjemahan

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	为何开设汉语言专业呢? 我们 <b>认为</b> 社会对 <b>华文人才</b> 的需求非常高, 再加上很多中国投资者到印尼来投资, 于是, 需要大量的本地华文人才。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Kenapa mengadakan bidang bahasa mandarin? Kami <b>kira-kira</b> bahwa masyarakat terhadap SDM <b>orang Tionghua</b> yang dibutuhkan sangat tinggi, ditambah lagi banyak sekali pengusaha Tiongkok ke Indonesia untuk membangun usaha. Jadi, sangat membutuhkan SDM orang Tionghua disini.

Dari Tabel 10, bisa dilihat bahwa kesalahan penerjemahan terjadi akibat kesalahan makna kosakata bahasa sumber. Kesalahan arti kosakata “认为” diterjemahkan menjadi “kira-kira” disebabkan penerjemah tidak mampu membedakan “认为”(berpendapat; merasa) dengan “以为”(mengira; kira-kira). Selanjutnya, kesalahan kedua terjadi akibat salah pengertian terhadap frasa “华文人才” yang diterjemahkan menjadi “Orang Tionghua”. Hal ini disebabkan penerjemah menyimpulkan “华文人才”(orang yang mampu berbahasa Tionghoa) dengan “华人”(Orang Tionghoa).

Tabel 12: Data Kesalahan Penerjemahan

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	非常感谢各位 WHW 公司的领导能在百忙之中抽出时间来接待 <b>我们</b> , 我们感到非常荣幸。
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Kami sangat tahu betapa sibuknya <b>kalian</b> dan sebuah kehormatan, <b>kalian</b> bisa datang kesini. Oleh sebab itu, kami sangat berterimakasih atas kedatangannya.

Dari Tabel 11, bisa dilihat bahwa kesalahan penerjemahan terjadi akibat susunan tata bahasa dalam kalimat bahasa sumber. Penerjemah keliru dalam menentukan subjek dan objek dalam kalimat di atas. Secara harfiah, jelas tertulis bahwa subjek yang menerima kedatangan pembicara adalah pihak PT WHW, namun akibat kesalahan penerjemah dalam menentukan subjek dan objek, maka terjadi keterbalikan dalam hasil terjemahan.

Tabel 13.: Data Kesalahan Penerjemahan

<b>Teks Sumber (TSu)</b>	目前, 我们学院开设了 <u>两个专业</u> : <u>汉语言本科专业与汉语言大专</u>
<b>Teks Sasaran (TSa)</b>	Sebelumnya, kampus kami sudah mengadakan <u>dua bidang</u> : <u>bisnis berbasis mandarin dan bahasa mandarin.</u>

Kesalahan penerjemahan yang terjadi pada contoh 3 ialah disebabkan oleh penerjemah tidak mampu mencari padanan kata untuk “汉语言本科” dan “汉语言大专” sehingga penerjemah mencoba menjelaskan kosakata tersebut dengan asumsinya sendiri. Hal ini membuat hasil terjemahan menjadi rancu dan tidak sepadan.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi terhadap bahasa sumber (bahasa Mandarin) yakni metode penerjemahan harfiah. Orientasi terhadap bahasa sumber mengakibatkan mahasiswa terpaku pada struktur TSu sehingga hasil terjemahan cenderung kaku dan tingkat keberterimaan kurang baik. Pemahaman mahasiswa terhadap TSu perlu ditingkatkan untuk menghindari kesalahan penerjemahan atau ketidaksepadanan kosakata. Demikian pula, kemampuan menulis TSa juga perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu mencari padanan kata yang tepat serta mampu menulis TSa sesuai dengan kaidah BSa.

Interpretasi bahasa sasaran dapat diperbaiki dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang efektif. Dan diperlukan pembelajaran metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran agar tingkat keberterimaan terjemahan lebih baik.



## Daftar Pustaka

- Darma, Y.A., 2007. Metode Pembelajaran Penerjemahan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 067.
- Kaelan. 2017. Filsafat Bahasa: Hakikat dan Realitas Bahasa. Edisi 1. Yogyakarta: Paradigma.
- Newmark, P., 1988. A Textbook of Translation. New York: Prentice Hall.
- Puspitasari, D., et al. 2014. KESEPADANAN PADA PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA : Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. Jurnal Izumi vol.3 no. 2.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Ke-25. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, G., 2018. “Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa”. Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama, vol. XXIV No.2.
- Zhang Bohua, 2017. A Guide to Essential Translation. Edisi 1. Beijing : Zhong Yi Press.
- Contoh Majasku. URL: <http://contohmajasku.blogspot.com/2017/01/contoh-kalimat-konjungsi-kata-dan-jenisnya.html> [Diakses pada 2 Mei 2019]
- KBBI Daring, 2016. URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> [Diakses pada 2 Mei 2019]

## Data Penulis

Nama : Albert Surya Wibowo, B.Ed., MTCSOL  
Program studi : D3 Bahasa Mandarin  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama, Pontianak  
Hp : +6282154737013  
Email : albertswchencai2@gmail.com